

---

## “MODIFICATION, COMMODIFICATION OF THE DANCE OF SEKAPUR SIRIH AS THE CULTURAL IDENTITY OF THE CITY OF BENGKULU”

Hal | 1

Agustina<sup>1</sup>, Erlinda<sup>2</sup>, Ernida Kadir<sup>3</sup>, Wilma Sriwulan<sup>4</sup>  
Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
agustinabengkulu093@gmail.com<sup>1</sup>, erlindanazir@gmail.com<sup>2</sup>,  
ikkadir2060@gmail.com<sup>3</sup>, sriwulanwilma@gmail.com<sup>4</sup>

---

Received: 2024-01-03 ; Revised: 2024-04-03 ; Accepted: 2024-06-13

---

### **Abstract**

*The study aims to investigate the modification, commodification of Sekapur Sirih dance as the identity of Bengkulu City. To refresh its attractiveness, the dance underwent modifications of the dance elements of its movement, duration, and musical components with the support of the government and artists. In addition, the commodification of cultural products occurs in Sekapur Sirih dance, which is carried out by artists and communities in an effort to increase commercial value as a form of source of income. Production, distribution, and consumption are part of the process of turning traditional art into high-value commodities. The research method used is qualitative, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The theoretical paths used are modification (Shils Hand), commodification (Vicent Mosco), and identity. (Yasraf Amir Piliang). The results of the research showed that the modifications carried out reflected the identity of Bengkulu City that appeared in the movement of Sekapur Sirih dancing and the commodification made into cultural products packaged to commercial value, meaning that packaging not only enhances cultural value but also requires economic value.*

**Keywords:** *Sireh Kitchen Dance, Modification, Commodification and Reflection of Bengkulu City Identity*

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan menyelidiki modifikasi, komodifikasi tari Sekapur Sirih sebagai identitas Kota Bengkulu. Untuk memperbaiki daya tariknya, tarian tersebut mengalami modifikasi terhadap elemen-elemen tari yaitu gerakan, durasi, dan komponen musiknya dengan dukungan pemerintah dan seniman. Selain itu, komodifikasi produk budaya terjadi pada tari Sekapur Sirih, yang dilakukan oleh seniman dan komunitas dalam upaya meningkatkan nilai komersil sebagai bentuk sumber pendapatan. Produksi, distribusi, dan konsumsi adalah bagian dari proses mengubah seni tradisional menjadi komoditas dengan nilai jual yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data berupa obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah modifikasi (Shils Hand), komodifikasi (Vicent Mosco), dan identitas (Yasraf Amir Piliang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi yang dilakukan terefleksi identitas Kota Bengkulu yang tampak pada gerak tari Sekapur Sirih dan komodifikasi yang dilakukan menjadi produk budaya yang dikemas untuk mencapai nilai komersil, artinya pengemasan tidak saja hanya mengemban nilai budaya tetapi juga membutuhkan nilai ekonomi.

**Kata Kunci:** *Tari Sekapur Sirih, Modifikasi, Komodifikasi, Dan Refleksi Identitas Kota Bengkulu*

\*Corresponding author

Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 24, No. 1 Edisi Januari - Juni 2024  
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.vxix.xxxx>  
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu terdiri dari sembilan Kabupaten/Kabupaten yaitu Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, Kaur, Muko-Muko, Lebong, Kepahiang, Rejang Lebong, dan Kota Bengkulu. Setiap daerah kabupaten/kota memiliki kesenian tradisi tari penyambutan yang berbedabeda. seperti : tari Andun dari Bengkulu Selatan, tari Persembahan Sirih, Bengkulu Utara, tari Sembah Bengkulu Tengah, tari Diwo Sembilan Kabupaten Kaur, tari Gandai Kabupaten Muko-Muko, tari Kejei Kabupaten Lebong, tari Sambah Kabupaten Kepahiang, tari Kejei Kabupaten Rejang Lebong, dan tari Persembahan Provinsi Kota Bengkulu. Mengamati beberapa tari penyambutan tamu yang ada di Provinsi Bengkulu, terlihat setiap Kabupaten tersebut memiliki identitas tari penyambutan. Identitas yang dimaksud adalah bentuk tari yang berbeda di setiap kabupaten di Provinsi Bengkulu. Menurut (Cheshmehzangi, 2012) identitas mempunyai kapasitas untuk terwujud secara berbeda di berbagai tingkat dan dalam konteks yang berbeda. Dapat dipahami definisi identitas sebagai suatu relasi, dan yang lebih penting, yang ada antara diri yang satu dengan diri yang lain dan antara diri yang satu (konten, entitas, objek, individu) dengan konteksnya. Ini adalah bagaimana konsep tersebut digunakan dalam urbanisme dan dianggap sebagai identitas perkotaan. Pemerintah dan pelaku seni Kota Bengkulu, merasa ada kekurangan dari Kabupaten lain yang telah memiliki identitas tari penyambutan masing-masing, sehingga diperlukan adanya perubahan pada tari Sekapur Sirih Kota Bengkulu (wawancara AJalon Tarmizi: 2023). Komunitas masyarakat manapun memiliki unsur-unsur, potensi, ataupun motivasi yang potensial dalam menghasilkan perubahan. Perubahan itu menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat (Marvin Elliott Olsen, 2011). Disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi turut mempengaruhi sikap berpikir, bertindak, dan berkomunikasi atau

berinteraksi termasuk dalam berkesenian. Nampaknya konsep perubahan dan perkembangan tersebut, terjadi pada tari Sekapur Sirih di Kota Bengkulu. Melihat hal ini, maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu melakukan penunjukan tugas kepada pakar tari Kota Bengkulu untuk melakukan perubahan pada tari Sekapur Sirih agar mencirikan Kota Bengkulu. Melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu Nomor : 430.1/289/V.D.DIK/2021, tari ini direvisi kembali agar Bengkulu memiliki tari yang menjadi identitas kota. (wawancara Martina Nengsih, Kepala Bidang Kebudayaan Kota Bengkulu, 2 Juli 2022). Tahun 2021 tari Sekapur Sirih Kota Bengkulu hadir di tengah-tengah masyarakat kota. Hadirnya tari tersebut berbeda dengan tari Sekapur Sirih sebelumnya. Pada tari yang lama monoton, durasi terlalu panjang/lama, gerak tari sering berulang-ulang, dan musik hanya menggunakan beberapa alat instrument saja yaitu acordion, serunai, gendang panjang. Sementara dalam tari Sekapur Sirih yang baru dilakukan perubahan dan perkembangan tanpa meninggalkan gerak dasar tari sebelumnya. Perubahan dan perkembangan dilakukan oleh penata tari Sekapur Sirih terlihat lebih menarik dan durasi tari lebih pendek. Tari Sekapur Sirih digunakan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan baik pada acara resmi maupun non resmi, seperti menyambut pemangku adat, pejabat daerah, pemerintah, maupun masyarakat yang dianggap sebagai tamu agung. Disisi lain masyarakat biasa juga mempergunakan tari ini untuk menyambut pengantin dalam acara pesta pernikahan. Hadirnya tari Sekapur Sirih dalam perkahwinan jelas diminta oleh orang-orang yang punya hajat pada komunitas sanggar yang ada, jelas membayar pada komunitas sanggar tersebut. Tindakan mencipta, seperti yang disorot oleh (Menzel, 1987), pada dasarnya terkait erat dengan

\*Corresponding author

menyebabkan sesuatu ada dan memainkan peran sebab-akibat langsung dalam keberadaannya. Ini sejalan dengan penekanan Lumânare (2022) tentang pentingnya makna dalam tindakan mencipta, menyarankan bahwa penciptaan seharusnya bukan sekadar manifestasi tak sadar dari keinginan pencipta tetapi seharusnya secara sadar menampakkan dirinya kepada audiens yang dituju. Kedua referensi tersebut menekankan signifikansi penciptaan dalam membawa tentang keberadaan dan makna, dengan demikian mendukung gagasan bahwa pengadaan atau penciptaan sesuatu bertujuan untuk membuatnya berguna atau berdaya guna bagi diri sendiri, orang lain, dan objek penciptaannya. Nampaknya komodifikasi terhadap tarian tersebut mulai terjadi, komodifikasi tari mulai diterapkan agar nilai jual tari menjadi tinggi. Berorientasi dari paparan di atas, hal ini menarik untuk diteliti dengan fokus kajian modifikasi, komodifikasi tari Sekapur Sirih sebagai identitas kota Bengkulu

## METODE

### A. Kerangka Konsep Teoritis

Teori merupakan seperangkat proporsi yang terintergrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan teori berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Moleong, 1989: 34). Guna dalam membedah permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini digunakan konsep pikir para ahli mengenai modifikasi, komodifikasi, dan identitas penelitian yaitu sebagai berikut :

#### 1. Teori Modifikasi

Secara literal, modifikasi berarti perubahan. Hand (2016) menjelaskan bahwa modifikasi merupakan beberapa macam perubahan yang dapat terjadi pada tradisi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar tradisi tersebut, baik dilakukan dengan sengaja ataupun tidak. Hal ini terjadi pada tari Sekapur Sirih

yang dilakukan oleh pakar tari untuk melakukan perubahan agar masyarakat kota Bengkulu memiliki tari penyambutan. Perubahan adalah peningkatan kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan serta, efektivitas untuk mencapai tujuan (Sartono et al., 1975: 162).

Perubahan merupakan pergerakan masyarakat yang didorong oleh berbagai faktor di antaranya adalah faktor politik dan faktor ekonomi. Melalui SK yang diberikan oleh KADIS DIKBUD Kota Bengkulu perubahan didorong oleh pemerintah agar pakar tari dapat menghadirkan bentuk modifikasi tari Sekapur Sirih yang mencirikan Kota Bengkulu. Dilihat dahulunya tari Sekapur Sirih berdurasi 10 menit namun setelah dimodifikasi menjadi 6 menit.

#### 2. Teori Komodifikasi

Perkembangan tari Sekapur Sirih mengalami perubahan dari berbagai aspek baik dalam teks tariannya maupun dari aspek tari dalam kehidupan masyarakat. Tarian yang pada awalnya berfungsi sebagai bagian upacara penyambutan tamu yang bersifat resmi, tetapi juga telah mengalami transformasi menjadi suatu produk budaya yang diperjualbelikan. Perubahan ini terkait dengan kebutuhan seniman untuk mencari sumber pendapatan melalui seni pertunjukan. Dalam rangka tari siap diperjualbelikan penata tari berupaya menjaga kualitas tari agar menarik untuk dipertontonkan. Dilakukanlah komodifikasi terhadap tarian tersebut, komodifikasi menurut Mosco (2009:129) menyoroti “apsek isi, media, khalayak, dan pekerja sebagai aspek-aspek komodifikasi atau komoditas yang diterima pasar”. Konsep pikir mosco dipergunakan untuk menelaah atau mengkaji komodifikasi tari Sekapur Sirih Kota Bengkulu.

#### 3. Teori Identitas

Definisi identitas dieksplorasi

dalam berbagai istilah seperti kesamaan, diri, kesetaraan, identikalitas, kepribadian, individualitas, identifikasi, pengakuan, kesatuan, kesatuan dan hubungan. Tidak diragukan lagi, semua definisi ini benar dalam istilahnya masing-masing. Identitas mempunyai gaya tersendiri dengan segala keunikan yang melekat padanya, seperti yang dikemukakan Jonathan Rutherford dalam buku Yasraf Amir Piliang mengatakan identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, yang sekaligus membedakan mereka dari komunitas atau kelompok masyarakat lainnya (Piliang & Jaelani, 2018: 280).

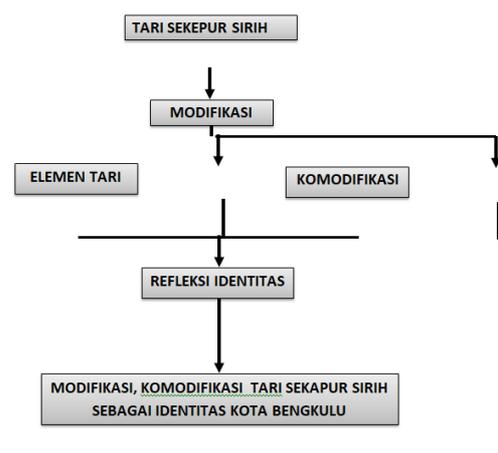
Brennan, (1988:5) berpendapat bahwa identitas secara teratur berhubungan dengan orang lain, karena itu seseorang mungkin memiliki banyak identitas. Seseorang dapat memiliki kepribadian tertentu dengan seperangkat estetika dan karakteristik sekaligus dikaitkan dengan dunia sosial, terdefinisi dalam kelompok, kelas, dan budaya serta saling terkait dengan berbagai konteks. Dalam hal ini, identitas tersebut digambarkan dalam empat dimensi yang terdiri dari :1)Pribadi: terkait ke sudut pandang yang manusiawi, 2)Sosial: terkait terhadap hubungan manusia-masyarakat, 3)Budaya: berhubungan dengan manusia dan kehidupan sehari-hari, 4)Lokasi: terkait terhadap hubungan manusia-lingkungan.

Melihat yang terjadi pada tari Sekapur Sirih yang dimodifikasi oleh pakar tari dan didukung oleh pemerintah agar mencirikan Kota Bengkulu, Maka hal ini membawa pada pemahaman tentang konsep identitas perkotaan. Pemahaman ini sejalan dengan konsep identitas sebagai konstruksi kompleks yang mencakup berbagai aspek seperti dimensi personal, sosial, dan budaya (Fatmawati, 2019). Giddens (1991) menyoroti pentingnya reflektivitas dan biografi dalam menganalisis identitas diri, menekankan sifat dinamis dan refleksif pembentukan identitas (Fatmawati, 2019). Oleh karena itu, hal ini tidak hanya didasarkan pada fisik lingkungan saja, tetapi menyangkut identitas perkotaan. Dasar

inilah yang ingin diteliti, dengan mengkaji modifikasi tari Sekapur Sirih yang dilakukan seniman sebagai wujud dalam membentuk identitas Kota Bengkulu.

Di perlukan konsepsi berfikir, guna menuntun atau menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang ada di bawah ini:

Hal | 4



## B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian, sebagaimana diindikasikan oleh (Lacombe & Jarbou, 2022), berasal dari pendekatan penelitian kualitatif induktif, melibatkan wawancara tatap muka. Hal ini sejalan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif, sebagaimana disebutkan dalam teks awal. Selain itu, Hughes & Brown (2018) menekankan penggunaan analisis konten kualitatif sebagai metode penelitian untuk menganalisis data teks, dengan fokus pada makna kontekstual dari teks tersebut. Hal ini mendukung gagasan mendapatkan data dari penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan asli. Penglibatan peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara di Kota Bengkulu adalah cara – cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan 10 penelitian yaitu melalui observasi, wawancara dengan pelaku seni, pelaku budaya, dan masyarakat. Data – data yang didapat merupakan data empirikal yang tidak direkayasa. Teknik

pengumpulan data yang dijelaskan dalam teks awal, melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, didukung oleh karya Diccico-Bloom dan Crabtree (2006) (DiCiccio-Bloom & Crabtree, 2006), yang membahas wawancara penelitian kualitatif dan konsep saturasi pengumpulan data, menandakan bahwa pengumpulan data telah selesai. Hal ini sejalan dengan observasi langsung dan wawancara yang disebutkan dalam teks asli. Selain itu, studi oleh (Gill et al., 2008) menekankan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terutama fokus pada wawancara dan kelompok fokus, yang melengkapi metode penelitian kualitatif yang disebutkan dalam teks awal. Dalam penelitian modifikasi, komodifikasi tari Sekapur Sirih sebagai Identitas Kota Bengkulu, peneliti akan menggunakan tehnik pengumpulan data, antara lain: a) Observasi Observasi ini merupakan tindakan paling awal didalam melaksanakan penelitian lapangan. Ada beberapa alasan peneliti memilih metode pengamatan, pertama tehnik pengamatan ini didasarkan atas kedekatan terhadap objek, kedua pengamatan sendiri kemudian mencatat kejadian pertunjukan yang sebenarnya, ketiga pengamatan yang dilakukan dengan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, peneliti juga memahami situasi-situasi yang rumit. b) Wawancara Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab dengan informan. Tehnik wawancara dikelompokkan menjadi dua yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur adalah tehnik yang berbeda dengan implikasi yang bervariasi untuk proses wawancara. Penelitian telah menunjukkan bahwa wawancara terstruktur cenderung memiliki koefisien validitas dan validitas prediktif yang lebih tinggi dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur (McDaniel et al., 1994). (Wiesner & Cronshaw, 1988). Selain itu, wawancara terstruktur dikaitkan dengan peningkatan kesulitan yang dirasakan, tetapi tidak dengan persepsi keadilan prosedural (Chapman & Zweig, 2005). Selanjutnya,

wawancara diagnostik terstruktur ditemukan sangat diterima oleh anak-anak, orang tua, dan pewawancara (Neuschwander et al., 2017). Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan 12 secara spontan. Wawancara dilakukan juga untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan topik penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak, sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui Bahasa dan ekspresi informan, dan dapat mengklarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui. Untuk memperoleh data yang Kredibel maka dilakukan wawancara dengan Knowledgeable Respondent atau informan yang memiliki pengetahuan dan mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti misalnya pemuka adat dan pemda. Peneliti berupaya merangsang informan mau meluangkan waktu untuk diwawancarai maka peneliti akan menyelaraskan diri sesuai dengan perilaku yang diterima secara social sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu wawancara dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai, bersahabat. Data yang diperoleh dari wawancara berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini, dan perasaan masyarakat Kota Bengkulu terhadap fokus penelitian tari Sekapur Sirih. Untuk memperoleh data ini peneliti menggunakan metode wawancara menurut Moleong (1989) yaitu wawancara standar tak terskedul (Non-Schedule Standardised Interview) atau wawancara informal (Non Standardised Interview). Informan yang akan diwawancarai yaitu penata tari Ismartono, wakil walikota Dedy Wahyudi, kabid kebudayaan Martina Nengsih, tokoh praktiksi tari, dan pelaku tari. 13 Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penggunaan perekam audio, perekam video, dan kamera digital melalui smartphone untuk pengumpulan data didukung oleh berbagai penelitian (Davis

& Bellocchi, 2018; Craig et al., 2021; Grapin & Llosa, 2021; Hazel, 2015). Referensi ini menunjukkan efektivitas penggunaan teknologi tersebut untuk menangkap data audio dan video dalam pengaturan penelitian. Penggunaan kamera video digital dan perekam audio telah terbukti berharga untuk mengumpulkan data berkualitas tinggi dalam berbagai konteks penelitian, termasuk penyelidikan sains sekolah, penelitian kualitatif, dan penilaian pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan alat-alat ini, termasuk smartphone, sejalan dengan praktik-praktik yang telah mapan dalam metodologi penelitian. Dokumentasi merupakan kegiatan untuk menyimpan data dalam bentuk foto, video, serta audio. Tindakan mendokumentasikan data yang sangat penting didalam penelitian. Sebab, tanpa adanya dokumentasi data-data maka bisa saja dianggap tidak valid atau mengada-ngada. Selanjutnya Nawawi (1983) dengan jelas mengatakan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang dilakukan terkait dengan masalah penelitian baik sumber dokumen, gambar, buku, koran, majalah. Analisis dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran video dan foto-foto dari tari Sekapur Sirih, tulisan-tulisan berupa buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yakni laporan penelitian, makalah, jurnal yang dapat dipergunakan. Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif, melalui keabsahan data credibility (Keterpercayaan). Data-data yang terkumpul diolah, diseleksi, diklarifikasi berdasarkan kebutuhan kemudian data tersebut dianalisis dengan mengintrepretasi. Setelah menemukan hipotesa, kemudian memiliki landasan yang kuat, simpulan meningkat menjadi simpulan akhir yang kuat. Dengan demikian validasi data yang ditemukan berdasarkan fakta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menjadi suatu bentuk sintesis yang bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tari Sekapur Sirih Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Bengkulu

#### A. Faktor Kehadiran Tari Sekapur Sirih di Kota Bengkulu

Suatu pertumbuhan kota tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya mobilitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi, politik, pariwisata yang semuanya berdampak terhadap perkembangan sosial budaya yang berlangsung di kota tersebut, termasuk eksistensi kesenian juga akan ditumbuhkembangkan oleh karakteristik kota itu sendiri. Faktor-faktor yang cukup memberi pengaruh seperti faktor ekonomi, politik, dan pariwisata dan lain sebagainya mengakibatkan kesenian juga tergantung pada hal tersebut. Motivasi berkesenian diperhitungkan dengan untung rugi dan nilai uang. Dengan demikian tempat pementasan/ruang representasi, publikasi, dan populeritas menjadi pertimbangan tersendiri bagi seniman (Erlinda, 2012).

Di Kota Bengkulu kehadiran kesenian pada umumnya dan seni tari pada khususnya juga ditentukan oleh karakteristik kota tersebut. Hal ini dapat diamati pada kehadiran tari Sekapur Sirih di Kota Bengkulu yang mengfungsikan dirinya sebagai seni hiburan yang bersifat komersil.

Sama halnya yang terjadi pada Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Bengkulu, yang memiliki tari penyambutan yang mencirikan karakteristik daerahnya masing-masing. Besar harapan pemerintah dan seniman Kota Bengkulu terhadap tari Sekapur Sirih agar tetap digunakan oleh masyarakat sebagai tari penyambutan yang menjadi identitas kota.

#### B. Tari Persembahan Duduk Sebagai Cikal Bakal Tari Sekapur Sirih

Bentuk pertunjukan tari diawali dengan penyambutan yang berupa silek pedang dilanjutkan dengan dayang-dayang yang mempersembahkan sekapur sirih, dan tabur beras kunyit (Wawancara Yusuf: 2 Desember 2023). Jumlah penari

dalam tari Persembahan Duduk yaitu 7 orang penari putri dan dua orang penari putra (silek pedang). Tari Persembahan Duduk memiliki 7 gerak, yang terdiri dari: diawali Silek Rendai, gerak Sembah awal, gerak Bebedak, gerak Besisir, gerak Bebaju, gerak Memakai Aning, gerak Begelang, gerak Sembah penutup. Setiap gerak tari Persembahan Duduk memiliki hitungan 1-8 dan dilakukan dengan posisi duduk, dalam satu gerak sering terjadi pengulangan. Hal ini dimaksudkan agar ragam gerak yang akan disampaikan memiliki kekuatan atau penegasan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh penata tarinya. Dengan posisi duduk yang demikian membuat penari merasa pegal karna semua 7 ragam gerak dilakukan dengan posisi duduk besimpuh. Gadis sebagai penari pertama mengatakan seringkali kaki ini kesemutan saat menarikan tari Persembahan Duduk karena dilakukan dengan posisi duduk dengan durasi yang cukup panjang kurang lebih 10 menit (wawancara Gadis : 28 Desember 2023).

Informasi yang diterima oleh Ismartono bahwa tari Persembahan Duduk memiliki bagian-bagian yaitu bagian awal sembah yang dilakukan dengan silek, bagian isi merupakan gambaran gerak besolek gadis Bengkulu, bagian akhir merupakan gerak menyuguhkan sekapur sirih dan tabur beras kunyit. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochayati (2014) yang menyatakan setiap tari memiliki bagian-bagian yang diawali dengan pembukaan, isi, dan penutup. Penggambaran cara penyambutan tamu yang dilakukan oleh masyarakat dengan memvisualkan bahwa gadis-gadis Bengkulu yang suka bersolek/berdandan untuk menjaga kecantikan agar dipandang rapi, indah dan cantik dihadapan para tamu-tamu yang datang. Gerak pokok atau gerak inti menggambarkan gerakan menerima tamu dengan lemah lembut, sopan dan santun. Sedangkan gerak akhir melambangkan kebahagiaan dalam menerima tamu yang datang ke Kota Bengkulu dengan disuguhkan Sekapur dan Sirih berupa cerano/wadah yang berisikan lembaran daun sirih, cerahan pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau.

Gerak sembah merupakan gerak awal dan akhir dalam tari persembahan duduk yang menjadi cikal bakal tari Sekapur Sirih. Gerak ini memiliki makna pemberian hormat kepada tamu yang disambut dalam suatu acara resmi maupun non resmi.

Pada tahun 1990 tari Persembahan Duduk mulai kurang berkembang di masyarakat karena terkesan monoton bagi masyarakat di Kota Bengkulu, sehingga sudah lama tidak pernah ditampilkan di depan umum. Sementara pada tahun 1989 tari Persembahan Provinsi Bengkulu hadir yang jaraknya tidak berjauhan dengan hadirnya tari Persembahan Duduk, munculnya tari Persembahan Provinsi lebih dominan digunakan untuk menyambut tamu tingkat daerah maupun tingkat provinsi Bengkulu dibandingkan dengan tari Persembahan Duduk, yang semua gerakan tersebut dilakukan dengan posisi duduk dan diiringi musik dengan tempo yang lambat, tempo sedang dan banyak dilakukan pengulangan-pengulangan (wawancara Ismartono, 21 Desember 2023). Seiring jalannya waktu tari Sekapur Sirih hadir mengisi wadah tari penyambut tamu yang dimiliki Kota Bengkulu Berangkat dari bagian tari Persembahan Duduk yang masih ada dipergunakan maka penata bersama pemuka-pemuka adat dan pemerintah sepakat memberi judul tari Sekapur Sirih yang menjadi tari penyambutan di Kota Bengkulu.

### **C. Modifikasi Tari Sekapur Sirih Kota Bengkulu**

Beorientasi pada pendapat Hadi, (2003) yang mengatakan bahwa bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu: penari, gerak, rias, kostum, musik, property, dan tempat pertunjukan. Terbentuknya tari Sekapur Sirih juga hasil dari berbagai elemen yang dilakukan dalam wujud tari Sekapur Sirih seperti

gerak, musik, rias dan kostum, dan lain sebagainya.

**1. Gerak**

Gerak menurut Hadi, (2003) merupakan substansi dasar yang hakiki dalam kehidupan tari. Gerak yang dimaksud merupakan adalah gerak yang meliputi nsur pokok dalam tari. Gerak tari juga merupakan media ungkap dalam sebuah tari, karena gerak bisa mewakili maksud yang ingin disampaikan orang lain. Gerak Tari Sekapur Sirih yang telah mengalami pengembangan terdapat 11 gerak yang terdiri yaitu :

**Modifikasi Gerak Tari Sekapur Sirih**

No:	Gerak Tari Sekapur Sirih Yang Lama	Gerak Tari Sekapur Sirih Yang Baru	Ket
1.	Silek Rendai	Silek Rendai	Dilakukan singkat padat menyesuaikan durasi waktu yang diberikan
2.	Gerak Sembah	Gerak Sembah	Dilakukan dengan posisi duduk untuk tari yang lama, dilakukan posisi berdiri untuk yang baru.
3.	Gerak Bebedak	Gerak Relung Paku	Tari yang lama masuk gerak Besolek, tari yang baru melakukan

			gerak Relung Paku
4.	Gerak Besir	Gerak Rafflesia	Tari yang baru melakukan gerak Rafflesia
5.	Gerak Bebaju	Gerak Bebedak dan Besisir	Tari yang baru melakukan gerak Besolek
6.	Gerak Begelang	Gerak Bebaju	Tari yang lama melakukan gerak memakai gelang, tari yang baru melakukan gerak yang memakai baju
7.	Gerak Sembah Penutup	Gerak Begelang	Gerak yang lama melakukan gerak sembah penutup, tari yang baru melakukan gerak memakai gelang.
8.		Gerak Sepuluh jari	Gerak Sepuluh Jari, Piring Baedang, Dan Langkah Tiga Seluk dilakukan dengan lebih energik agar dilihat menarik oleh penonton
9.		Gerak Piring Baedang	
		Gerak Langkah Tiga	

		Seluk	
11.		Gerak Sembah Penutup	Gerak penutup dengan menyuguhkan sirih.

## 2. Penari

Penari merupakan elemen dasar dalam sebuah pertunjukan. Tubuh seorang penari merupakan aspek utama, karena tubuh akan mengekspresikan ungkapan melalui gerakan yang dilahirkan dan menyampaikan pesan dalam tari. Penari tari Sekapur Sirih ditarikan oleh 2 orang putra untuk Silek Rendai dan hitungan ganjil untuk penari putri yaitu 3, 5, atau 7 orang.

7 (tujuh) orang penari putri menggambarkan untuk mewakili 7 (tujuh) suku masyarakat melayu Kota Bengkulu yang terdiri dari: Suku Lembak, Suku Serawai, Suku Kaur, Suku Muko Muko, Suku Enggano, Suku Pekal, Suku Rejang. Suku - suku melayu Bengkulu tersebut hidup berdampingan secara rukun dan damai sebagai masyarakat melayu Bengkulu (wawancara Ismartono: 26 Desember 2023).

Pengertian 7 (tujuh) berarti juga setuju, artinya antara yang disambut dan yang menyambut mereka sudah saling setuju. Pengertian 5 (lima) berarti terima. Artinya antara yang disambut dan yang menyambut sudah saling menerima kesepakatan (Wawancara Gadis 23-11-23).

## 3. Pola Lantai

Menurut Hidayat (2001) pola lantai (floor design) adalah informasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak diatas lantai dengan mempunyai arah gerak, misalnya gerak melingkar, arah gerak zig-zag, arah gerak lurus, atau arah gerak berkelok-kelok.

## 4. Musik

Musik merupakan salah satu unsur penting dalam tari. Menurut

Soedarsono (1978) mengatakan konsep musik sebagai partner tari artinya musik tari yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian digarap sesesuai dengan garapan tarinya. Musik dalam garapan tari Sekapur Sirih ini menggunakan instrument yaitu Redap 2 buah, Gendang Panjang 2 buah, Serunai 1 buah, Akordion 1 buah, Biola 1 buah, Gendang Melayu 2 buah. Musik tari Sekapur Sirih terbagi 3 bagian yaitu Gendang Serunai ( motif Rendai ) untuk tari Rendai dan pemberian sekapur sirih kepada tamu yang sangat dihormati, Lagu daerah Tapak Paderi ciptaan Boerhan Wahid, dan Sarapal anam serta vokal *dampeng*. Adapun modifikasi pada musik Sekapur Sirih adalah sebagai berikut:

### Modifikasi Musik Sekapur Sirih

NO:	Musik Sekapur Sirih Yang Lama	Musik Yang Baru	Keterangan
1.	Serunai	Serunai	Serunai dan gendang panjang dimainkan pada saat silek rendai dan penyerahan sekapur sirih
2.	Gendang Panjang	Gendang Panjang	
3.	Lagu "Tetap Dinanti"	Lagu "Tetap Dinanti"	Yang lama lagunya dimainkan lebih panjang, sementara yang baru lebih dipersingkat.
4.	Gendang	Gendang	Gendang

	Melayu	Melayu	melayu dimainkan
--	--------	--------	------------------



untuk mengiringi lagu "tetap dinanti".



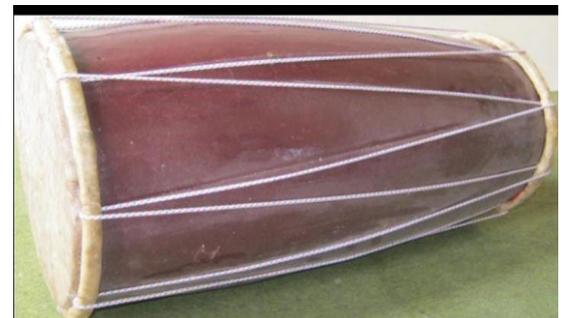
Gambar 1.  
Alat musik Gendang Melayu  
(Dokumentasi Agustina, 2023)

b) Gendang Redap

5.	Akordion	Akordion	
6.	Flute	Gendang Redap	Flute digunakan pada tari yang lama, gendang redap digunakan pada tari Sekapur Sirih yang baru.
7.	Biola	Biola	Masih digunakan sampai saat ini.
8.		Vokal dampeng dan vokal sholawat	Hanya ada di tari Sekapur Sirih yang baru.

Gambar 2.  
Alat Musik Redap  
(Dokumentasi Agustina, 2023)

c) Gendang Panjang



Gambar 3.  
Alat Musik Gendang Panjang  
(Dokumentasi Agustina, 2023)

d) Biola



Gambar 4.  
Alat Musik Biola  
(Dokumentasi Agustina, 2023)

a) Instruman yang digunakan dalam Tari Sekapur Sirih yaitu:

a) Gendang melayu

e) Serunai



Gambar 5.  
Alat Musik Tradisional Serunai Bengkulu  
(Dokumentasi Agustina, 2023)

f) Akordion



Gambar 6.  
Alat Musik Akordion  
(Dokumentasi Agustina, 2023)

g) Vokal Dampeng, syair dimainkan pada saat gendang serunai berbunyi.

A ..... rin.....tuh

Dampeng di dampeng

A..... petang kemie malam

jumat pasang pelito diateh peti

A.....rin.....tuh

Dampeng di .... dampeng....

Kalu rindu panggil

semangat....mandang betemu dalam mimpi

A .....rin.....tuh

Dampeng di..... dam.....peng.

Notasi lagu pengiring tari

Sekapur Sirih Kota Bengkulu

Keterangan:

Menurut Bpk. Azwar Effendi selaku Koordinator BMA Kota Bengkulu mengatakan Vokal Dampeng ini boleh dimainkan apabila penari rendai tidak menggunakan properti pedang (Wawancara Ismartono, 26 Desember 2023).

h) Syair Vokal Tetap Dinanti

<b>Tetap Dinanti</b>
<b>Ciptaan : Boerhan Wahid</b>
<b>C = do, 4/4</b>
<b>Intro :</b>
<b>Melodi :</b>

**5. Rias dan Busana**

Penggunaan busana dalam Tari Sekapur Sirih terdiri dari : Penari Putri yaitu Sanggul Beroda (untuk Induk Inang) / SIKEK (untuk Pengantin), sanggul bengkulu dengan accessories, Sunting kembang emas 5 buah warna ke emasan, Jurai Burung burung kiri kanan warna keemasan, Anting anting warna keemasan, Sunting kembang bungo kelapa 3, Baju kurung bludru warna merah/biru dengan bunga tabur terdiri dari: Karang Patu, Rindo B, tabur burung bulat. Kain songket warna dasar merah, Kalung glemor biasa warna keemasan, Kebek pinggang/Pending warna keemasan, Tada Peluh warna kuning dengan kuncinya, Gelang Todak warna keemasan.

Penggunaan busana penari Putra memakai baju daerah Kota Bengkulu yang terdiri dari : Baju jas Teluk belango warna hitam, Celana panjang warna hitam, Detar kain besurek warna dasar biru, motifnya warna putih, Kain setengah tiang kain besurek sewarna dengan detarnya. Penggunaan busana untuk pemusik terdiri dari: Detar kain besurek warna dasar biru motif putih, Kain setengah tiang kain, besurek warna dasar biru motifnya sama dengan detarnya, Baju Teluk Belango warna hitam dan Celana panjang hitam.



Gambar 7.  
Aksesoris Kepala terdiri dari Sungting Kembang, Jurai, dan Anting-Anting (Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repr 26 Desember 2023)

Bentuk aksesoris kepala yang dipergunakan oleh penari Tari Sekapur Sirih Kota Bengkulu yang terdiri dari Sanggul Beroda, dengan accessories Sungting kembang emas 5 buah warna keemasan, Jurai Burung burung kiri kanan warna keemasan, Anting anting warna keemasan, Sungting kembang bungo kelapa terdiri dari 3 buah. Terlihat aksesoris tertata rapi dan digunakan dengan susunan yang teratur.



Gambar 8.  
Aksesoris Dada yang terdiri dari Kalung dan Teratai (Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repr 26 Desember 2023)



Gambar 9  
Aksesoris Songket Dasar Merah (Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repr 26 Desember 2023)



Gambar 10.  
Aksesoris Gelang Todak Warna Keemasan (Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repr 26 Desember 2023)



Gambar 11.  
Aksesoris Kebek Pinggang/Pending Warna Keemasan (Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repr 26 Desember 2023)

## 6. Properti dan Setting

Adapun setting dan properti tari Sekapur Sirih yang digunakan yaitu:

- a) Cerano/Lengguai besar lengkap dengan isinya: Pinang, Sirih, Tembakau, Gambir, Kapur. Seluruh tutup anak Cerano/Lengguai dibuka agar nampak isinya, dapat dilihat secara langsung oleh tamu undangan, dengan posisi Pinang mengadok sirih menyembah. Cerano (rampai sirih lengkap) simbol menyambut dan menyuguhkan sajian.



Gambar 12.  
Properti Lengguai/Cerano pada tari Sekapur Sirih Kota Bengkulu

(Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repro 26 Desember 2023)

- b) Mundam warna kuning 2 buah (mangkuk) berisi beras kunyit. Beras warna kuning yang ditaburkan para tamu dimaksudkan untuk mengusir pengaruh jahat dalam musyawarah, sehingga jalanya musyawarah mufakat berjalan dengan sebaik baiknya. Tabur Bere kunyit simbol menerima dengan senang dan ketulusan hati.



Gambar 13.

Properti Mudam yang berisi beras kunyit (Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repro 26 Desember 2023)

- a) Pedang 2 buah, merupakan perlengkapan seorang hulubalang yang siap melindungi seluruh hadirin. Pedang yang digunakan penari laki-laki simbol sebagai senjata pertahanan dan perlindungan (pengawal).



Gambar 14.

Properti Pedang

(Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repro 26 Desember 2023)

- b) Lilin 2 diletakan disisi kiri kanan Cerano/Lengguai. Lilin sebagai simbol penerangan.



Gambar 15.

Properti Mudam yang berisi Lilin

(Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repro 26 Desember 2023)

- c) Payung 1 warna kuning dan tumbak 2 buah untuk mengawal tamu kehormatan (hanya dipakai pada acara kusus). Warna kuning berarti keagungan, orang yang dipayungi dengan payung warna kuning berarti tamu agung yang sangat dihormati. Payung Kuning sebagai simbol pengayoman.

Hal | 13



Gambar 16.

Properti Payung Kuning

(Dokumentasi Sanggar Puspa Kencana Budaya, Repro 26 Desember 2023)

- d) Tombak simbol pagar penjagaan ( hulu balang )



Gambar 17.

Properti Tombak

(Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Repro 26 Desember 2023)

- e) Lighting

Penggunaan pencahayaan dalam konteks pertunjukan sangat penting untuk visibilitas dan berfungsi sebagai alat pendukung bagi tari, terutama dalam hal pencahayaan. Penataan pencahayaan penting untuk mengoptimalkan penggunaan peralatan pencahayaan yang tersedia guna memastikan visibilitas terbaik dan mendukung pertunjukan (Kaner et al., 2007; Hammarström et al., 2019). Selain itu, desain dan optimasi penataan pencahayaan dalam operasi malam hari, seperti proyek konstruksi jalan raya, dapat difasilitasi melalui alat praktis dan sistem pendukung keputusan otomatis (Thompson et

al., 2015; Himmah & Sulaikho, 2022). Sistem-sistem ini memberikan pendekatan sistematis dan optimal untuk desain pencahayaan, memastikan bahwa ruang pertunjukan cukup terang (Apriasih & Danefi, 2020). Oleh karena itu, penataan peralatan pencahayaan memainkan peran fundamental dalam meningkatkan visibilitas dan menciptakan suasana yang diinginkan untuk pertunjukan tari (Anggreni & Suniasih, 2021; Suryanto & Baydhowi, 2022).

#### f) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Sekapur Sirih ini ditampilkan di panggung arena, seperti tempat-tempat yang terdiri dari gedung pertunjukan, lapangan terbuka, bandara, mall, dan tempat yang sengaja dibuat untuk pertunjukan tari Sekapur Sirih.



Gambar 18.  
Tempat Terbuka untuk Pertunjukan tari  
Sekapur Sirih  
(Dokumentasi Bidang Kebudayaan  
Disdik, Repro 26 Desember 2023)

## D. Komodifikasi Tari Sekapur Sirih

Komodifikasi dapat dipahami sebagai proses produksi komoditas yang tidak terbatas pada lingkup ekonomi yang sempit, yaitu hanya pada persoalan penjualan barang-barang kebutuhan, tetapi mengacu pada perorganisasian dan konsepsituasi pada produksi, distribusi, dan konsumsi (Fairclough, 1995).

Menurut Barker (dalam Pradjanparamitha, 2012) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar. Sebagai komoditas ia

tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual. Hal ini berarti bahwa tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan.

Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar (Irianto, 2016: 213-236). Marx & Djoen, (2017) berpandangan tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya, dengan fokus pada aktifitas-aktifitas produktif. Produk-produk memiliki nilai tukar, artinya bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang dibutuhkan (Ritzer & Goodman, 2009 : 254).

Tari Sekapur Sirih dapat diartikan pengemasannya tidak hanya mengemban nilai budaya tetapi juga membutuhkan nilai ekonomi. Pengemasannya dilakukan untuk menata tarian sehingga menjadi daya tarik konsumen. Artinya pengemasan dilakukan dengan mengembangkan bagian-bagian tari yang akan diproduksi atau dimodifikasi untuk memperoleh keuntungan. Bagian-bagian dari elemen-elemen tari Sekapur Sirih yang terjadi komodifikasi yaitu:

#### 1. Gerak

Gerak merupakan media ungkap karena geraklah yang memberikan bentuk sekaligus juga dapat melihat nilai-nilai keindahan dari tari. Sejauh mana gerak bisa mewakili maksud yang ingin disampaikan melalui tari. Dalam konteksnya beberapa unsur gerak tari yang tampak meliputi gerak, ritme, dan bunyi musik, serta pendukung lainnya. Tubuh manusia membuat pola dalam ruang, waktu, dan mungkin menerangkan prose waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya (Soedarsono, n.d.).

Hal tersebut menyiratkan bahwa pengembangan tari Sekapur Sirih melibatkan peningkatan dalam aspek gerak, dengan mengedepankan kedinamisan, kelincahan, dan keluwesan dalam setiap eksekusi gerak tarian. Hal ini

menunjukkan bahwa penata tari berusaha untuk menghadirkan gerakan yang lebih dinamis, lincah, dan fleksibel dalam pertunjukan tari ini.

Kedinamisan gerak mencerminkan adanya variasi dalam setiap gerakan tari, menambahkan keberagaman dan kompleksitas dalam ekspresi seni tersebut. Sementara itu, kelincahan gerak menonjolkan kecepatan dan ketepatan dalam setiap pergerakan, menciptakan tarian yang energetik dan menggugah semangat. Keluwesan dalam gerak menunjukkan fleksibilitas dalam interpretasi gerakan, memberikan ruang bagi improvisasi dan kreativitas dalam penyajian tari.

## 2. Kostum

Kostum dalam tari Sekapur Sirih memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai elemen praktis untuk menunjukkan asal daerah, tetapi juga sebagai wujud identitas diri dan ekspresi seni. Kostum tersebut mencerminkan ciri khas suatu daerah, memberikan pandangan visual tentang warisan budaya yang diwakili oleh tarian ini.

Selain itu, komodifikasi kostum tari Sekapur Sirih tampak dari pengembangan yang dilakukan oleh para seniman. Kostum tidak hanya menjaga aspek tradisional, tetapi juga diperkaya dengan tambahan aksesoris yang melimpah dan mewah, menciptakan tampilan yang lebih glamor. Aksesoris-aksesoris tersebut mungkin termasuk tempelan manik-manik, hiasan emas, kain berkilau, atau elemen-elemen dekoratif lainnya yang menonjolkan keindahan dan kemewahan yang bersifat komersil dalam penampilan tari.

Komodifikasi kostum ini dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai estetika dan daya tarik pertunjukan tari. Dengan menyesuaikan kostum secara kreatif, seniman dapat menciptakan kesan yang lebih modern dan memikat bagi penonton. Meskipun demikian, sementara kostum menjadi lebih mewah, penting untuk mempertahankan esensi dan keaslian budaya yang terkandung dalam tari Sekapur Sirih. Dengan demikian, kostum tidak hanya menjadi sarana estetika tetapi juga sebagai

wahana untuk memperkaya dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan melalui seni budaya ini.



Gambar 19.

Komodifikasi Rias dan kostum tari Sekapur Sirih Kota Bengkulu

(Foto: Hadi Supriyono, Repro 29 Desember 2023)

Menganalisis gambar di atas terlihat bahwa gambar tersebut menunjukkan bentuk komodifikasi kostum dan rias dalam tari Sekapur Sirih yang melibatkan pengembangan yang lebih banyak dan terlihat komersial. Pengembangan yang semakin terlihat komersial mungkin melibatkan penambahan elemen-elemen atau aksesoris yang lebih mewah, mengikuti tren mode kontemporer, atau menyesuaikan tampilan kostum untuk memenuhi selera pasar. Pada masyarakat di Indonesia secara umum, dapat kita jumpai kegiatan prosesi penyambutan tamu yang menjadi ritual masyarakat dan pemerintah. Hal ini menurut Martina Ningsi (wawancara 20 Desember 2023) sudah terjadi sejak lama pada masyarakat Bengkulu di berbagai daerah kota maupun kabupaten dengan tujuan meningkatkan pendapatan seniman dan memperluas lapangan kerja, namun disisi lain masyarakat hanya menjadi pelaku seni saja. Hal tersebut yang menjadi dasar oleh pemerintah khususnya bidang kebudayaan dengan menerbitkan Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu untuk penata tari Sekapur Sirih bersama para seniman Kota Bengkulu melakukan komodifikasi pada tari Sekapur Sirih agar menjadi produk yang bisa dikemas secara komersil.

Pemerintah Kota Bengkulu berharap agar kota Bengkulu memiliki tari penyambutan, seperti yang dimiliki

oleh Kabupaten-Kabupaten lain. Pemerinth menawarkan kepada komunitas agar memiliki produk yang bisa digunakan dan mendapatkan keuntungan bagi para seniman. Irianto, (2016: 213-236) menyebutkan bahwa pengembangan seni dan tradisi lokal merupakan salah satu tuntutan industri pariwisata, yang artinya peluang eksistensi tradisi dan lokalitas yang ada dibarengi dengan semakin berkembangnya ekonomi global. Pada tahapan inilah dituntut adanya komodifikasi dalam setiap kearifan lokal yang ada. Pada sisi lain akan mengurangi kesakralan dari kearifan lokal tersebut, namun disisi lain akan mendatangkan peluang bisnis bagi masyarakat khususnya bagi para seniman Kota Bengkulu.

Terlihat dari kostum tari Sekapur Sirih mencerminkan dorongan untuk meningkatkan nilai komersial dari seni budaya tersebut. Inisiatif ini menjadi pangkal untuk menciptakan pertunjukan yang menarik bagi pasar, sekaligus membuka peluang untuk pemasaran dan penjualan. Banyak seniman merespons ajakan tersebut dengan berlomba-lomba memberikan sentuhan modifikasi, menciptakan gerak yang enerjik, pola lantai yang beranekaragam, dan kostum yang glamor atau mewah.

Pengembangan pada kostum dapat dilihat sebagai upaya untuk membuat tarian Sekapur Sirih Kota Bengkulu lebih sesuai dengan selera dan tren masa kini, yang pada akhirnya dapat memperluas daya tariknya kepada penonton yang lebih luas. Penerapan elemen-elemen ini juga dapat meningkatkan daya jual dari pertunjukan tersebut, baik dalam konteks acara resmi, seperti penyambutan tamu, maupun acara non-resmi seperti pergelaran atau pesta perkahwinan.

### E. Analisis Bentuk Pertunjukan Tari Sekapur Sirih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa keadaan yang sebenarnya. Melalui penjelasan di atas terkait bentuk petunjukan tari Sekapur Sirih juga akan mendapatkan

hasil yang ditemukan sesuai dengan analisis yang dilakukan yaitu bentuk pertunjukan tari Sekapur Sirih. Menurut Murgiyanto, (2016) mengatakan pertunjukan memiliki tiga unsur dasar yaitu: pelaku pertunjukan, penikmat yang siap mengapresiasi pesan atau makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelaku kepada penikmat. Hal ini juga terdapat dalam tari Sekapur Sirih yang mempunyai tiga unsur:

#### 1. Pelaku Pertunjukan

Menurut Cahyono, (2006) Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan tari baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku perempuan, pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa. Terkait pada pendapat tersebut, maka pelaku pada tari Sekapur Sirih yaitu penari itu sendiri. Penari/pelaku dalam pertunjukan tari Sekapur Sirih yang terdiri dari 2 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan, pelaku juga pemusik.

#### 2. Penikmat Yang Siap Mengapresiasi Isi

Penikmat yang siap mengapresiasi pertunjukan itu sendiri disebut dengan masyarakat yang hadir dalam prosesi penyambutan tamu baik dalam acara resmi maupun non resmi. Apabila tari Sekapur Sirih ditampilkan pada acara pemerintahan, tamu yang disambut maupun instansi-instansi yang hadir dalam prosesi penyambutan tersebut merupakan penikmat tari Sekapur Sirih seperti presiden, menteri, gubernur, walikota, kepala dinas, dan lainnya.

Ketika tari Sekapur Sirih ditampilkan pada acara Pemangku Adat, tamu yang disambut maupun yang hadir dalam prosesi adat penyambutan yang dilaksanakan oleh

Pemangku Adat tersebut merupakan penikmat tari Sekapur Sirih seperti rajo-rajo, ketua adat provinsi, ketua adat kota, rajo penghulu, dan lainnya.

Pada saat tari Sekapur Sirih ditampilkan dalam acara non resmi seperti pesta perkahwinan, pergelaran, hajatan syukuran, masyarakat yang disambut maupun yang hadir dalam kegiatan tersebut merupakan penikmat tari Sekapur Sirih. Semua tamu yang hadir sangat antusias dalam menikmati pertunjukan tari Sekapur Sirih. Karena dengan hadirnya tari Sekapur Sirih yang mengawali suatu acara terlihat lebih meriah bagi masyarakat.

### 3. Pesan Atau Makna Yang Ingin Dikomunikasikan Pelaku Kepada Penikmat

Tari Sekapur Sirih digunakan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan baik acara resmi maupun no resmi, seperti menyambut pemangku adat, pejabat daerah, pemerintah maupun masyarakat yang dianggap sebagai tamu agung. Pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat sebagai gambaran budaya Bengkulu yang menghargai tamu sebagai raja, dan bentuk persiapan masyarakat Bengkulu yang diwakili oleh gadis-gadis Bengkulu dalam menyambut tamu dengan bersolek dan baedang (disimbolkan dengan menyuguhkan lengguai/carano).

## F. Tari Sekapur Sirih Dalam Kehidupan Masyarakat

Tari Sekapur Sirih dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat pada saat tari tersebut dipergunakan oleh pemerintah, pemangku adat, dan masyarakat. Sebagai bagian integral dari warisan budaya Kota Bengkulu, memiliki peran yang signifikan dalam berbagai acara, baik resmi maupun non-resmi. Pada acara pemerintahan, pertunjukan tari ini menjadi sarana penyambutan yang mengesankan bagi tamu-tamu terhormat, seperti presiden, menteri, gubernur, walikota, dan kepala dinas. Kehadiran tari Sekapur Sirih memberikan nuansa kekhasan dan keindahan dalam

acara resmi, menciptakan suasana yang penuh kebanggaan. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 20.  
Penampilan Tari Sekapur Sirih menyambut Presiden RI Ir. H. Joko Widodo dan Gubernur Bengkulu Dr. H. Rohidin Mersyah, M.M.A. (Dokumentasi : Pariwisata Bengkulu, Repro 28 Desember 2023)

Selain pada acara pemerintahan, tari Sekapur Sirih juga memiliki peran sentral dalam prosesi adat yang dipimpin oleh Pemangku Adat. Tamu yang diundang, seperti rajo-rajo, ketua adat provinsi, dan rajo penghulu, menjadi penikmat tarian ini. Dalam konteks ini, tari Sekapur Sirih tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan penghormatan terhadap tradisi adat yang dijunjung tinggi.



Gambar 21.  
Penampilan Tari Sekapur Sirih menyambut Pemangku Adat (Dokumentasi Bidang Kebudayaan Disdik, Repro 26 Desember 2023)

Terlihat pada gambar diatas para pemangku adat disambut dalam kegiatan Balai Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu, tampak hadir ketua adat BMA Kota Bengkulu didampingi oleh Walikota Bengkulu. Ketua adat BMA Kota Bengkulu yang hadir bersama Walikota Bengkulu mencerminkan kolaborasi antara kepemimpinan adat dan

pemerintahan kota. Kehadiran Walikota mengindikasikan dukungan dan partisipasi pemerintah dalam menjaga dan memelihara tradisi adat sebagai bagian integral dari identitas budaya Kota Bengkulu. Kegiatan di Balai Musyawarah Adat ini dapat mencakup berbagai rangkaian acara, seperti penyambutan dengan tarian tradisional, pidato atau pembicaraan dari pemangku adat, serta diskusi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan adat dan budaya di kota tersebut.

## PENUTUP

Tari Sekapur Sirih menjadi identitas Kota dengan adanya modifikasi yang dilakukan seniman. Awalnya tari ini hanya ditarikan dengan posisi duduk dan durasi yang cukup panjang namun setelah dimodifikasi menjadi tari yang dilakukan dengan posisi berdiri dan duduk serta durasi yang lebih singkat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan daya tariknya yang mulai merosot. tarian ini mengalami pengembangan dalam aspek gerakan, durasi, dan elemen musiknya, dengan dukungan aktif dari pemerintah dan seniman lokal. Modifikasi ini diinisiasi sebagai respons terhadap kurangnya minat masyarakat serta kebutuhan akan identitas kota yang lebih dinamis dan sesuai perkembangan zaman.

Selain itu, fenomena komodifikasi pada produk budaya yang dilakukan oleh seniman dan komunitas sebagai strategi meningkatkan nilai komersil. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi diarahkan untuk mengubah tari Sekapur Sirih menjadi komoditas dengan nilai jual yang diminati sesuai selera pasar. Langkah-langkah komodifikasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya lokal sambil menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan. Sebagai langkah kreatif dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat serta memahami bahwa komodifikasi dapat menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi dan relevansi

budaya tradisional di tengah perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Anggreni, N. K. S., & Suniasih, N. W. (2021). Pengembangan Video Berbasis Problem Based Learning Materi Siklus Hidup Hewan Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.23887/jppg.v4i2.33212>
- Apriasih, H., & Danefi, T. (2020). Knowledge and Attitude's Men in Family Planning With Stop Motion Video Design in the Working Area of Singaparna Health Center of Tasikmalaya District, 2019. *Jurnal Kebidanan*. <https://doi.org/10.31983/jkb.v10i1.5428>
- Brennan, A. (1988). *Conditions of identity: A study of identity and survival*.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Chapman, D. S., & Zweig, D. (2005). Developing a Nomological Network for Interview Structure: Antecedents and Consequences of the Structured Selection Interview. *Personnel Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2005.00516.x>
- Cheshmehzangi, A. (2012). Identity and public realm. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 307–317.
- Craig, S. L., McInroy, L. B., Goulden, A., & Eaton, A. (2021). Engaging the Senses in Qualitative Research via Multimodal Coding: Triangulating Transcript, Audio, and Video Data in a Study With Sexual and Gender Minority Youth. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/16094069211013659>
- Davis, J. P., & Bellocchi, A. (2018). Objectivity, Subjectivity, and Emotion in School Science Inquiry. *Journal of*

- Research in Science Teaching*.  
<https://doi.org/10.1002/tea.21461>
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The Qualitative Research Interview. *Medical Education*.  
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>
- Erlinda. (2012). *Diskursus Tari Minangkabau Di Kota Padang; Estetika, Ideologi, Dan Komodifikasi*. Creatif Production.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Polity Press.
- Fatmawati, F. (2019). Identitas Gay Kulit Hitam Di Amerika Serikat Dalam Film Moonlight. *Haluan Sastra Budaya*.  
<https://doi.org/10.20961/hsb.v3i1.27564>
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. L. (2008). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups. *BDJ*.  
<https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>
- Grapin, S. E., & Llosa, L. (2021). Dynamic Assessment of English Learners in the Content Areas: An Exploratory Study in Fifth-Grade Science. *Tesol Quarterly*.  
<https://doi.org/10.1002/tesq.3059>
- Hadi, Y. S. (2003). Mencipta Lewat Tari. In *Yogyakarta: Manthili Yogyakarta*.
- Hammarström, I. L., Nyberg, J., Alaluusua, S., Rautio, J., Neovius, E., Berggren, A., Persson, C., Willadsen, E., & Lohmander, A. (2019). Scandleft Project Trial 2— Comparison of Speech Outcome in 1- And 2-Stage Palatal Closure in 5-Year-Olds With UCLP. *The Cleft Palate-Craniofacial Journal*.  
<https://doi.org/10.1177/1055665619888316>
- Hand, R. E. (2016). *Knowledge transmission and the family in traditional Javanese performing arts*.
- Hazel, S. (2015). The Paradox From Within: Research Participants Doing-Being-Observed. *Qualitative Research*.  
<https://doi.org/10.1177/1468794115596216>
- Hidayat, R. (2001). Koreografi Tunggal. In *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Himmah, F., & SulaiKho, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Dengan Pemanfaatan Ispring Suite Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Joems (Journal of Education and Management Studies)*.  
<https://doi.org/10.32764/joems.v5i4.780>
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: Studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236.
- Kaner, E., Heaven, B., Rapley, T., Murtagh, M. J., Graham, R. H., Thomson, R., & May, C. (2007). Medical Communication and Technology: A Video-Based Process Study of the Use of Decision Aids in Primary Care Consultations. *BMC Medical Informatics and Decision Making*. <https://doi.org/10.1186/1472-6947-7-2>
- Lacombe, I., & Jarbou, A. (2022). Governance and Management of Digital Transformation Projects: An Exploratory Approach in the Financial Sector. *International Journal of Innovation Science*. <https://doi.org/10.1108/ijis-02-2022-0034>
- Marvin Elliott Olsen. (2011). The Process of Social Organization. In *THolt, Rinehart and Winston, 1968*. Holt, Rinehart and Winston, 1968.  
[https://books.google.co.id/books/about/The\\_Process\\_of\\_Social\\_Organization.html?id=0eZRAQAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Process_of_Social_Organization.html?id=0eZRAQAIAAJ&redir_esc=y)
- Marx, K., & Djoen, O. H. (2017). *Kemiskinan Filsafat: The Poverty of Philosophy*. CV. Social Politic Genius (SIGn).  
<https://books.google.co.id/books?id=F4KcDwAAQBAJ>
- McDaniel, M. A., Whetzel, D. L., Schmidt, F. L., & Maurer, S. D. (1994). The Validity of Employment Interviews: A Comprehensive Review and Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*.  
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.79.4.599>
- Menzel, C. (1987). Theism, Platonism, and the Metaphysics of Mathematics. *Faith and Philosophy*.  
<https://doi.org/10.5840/faithphil19874441>
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. In *Remaja Rosdakarya*.

- Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). The political economy of communication. *The Political Economy of Communication*, 1–280.
- Murgiyanto, S. (2016). *Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan*. Pascasarjana IKJ Dan Komunikasi Senrepita Yogyakarta.
- Nawawi, H. (1983). Metode penelitian bidang sosial. In (No Title). penelitian bidang sosial. In *Gadjah Mada University Press*. Gadjah Mada University Press.
- Neuschwander, M., In-Albon, T., Meyer, A., & Schneider, S. (2017). Acceptance of a Structured Diagnostic Interview in Children, Parents, and Interviewers. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*. <https://doi.org/10.1002/mpr.1573>
- Piliang, Y. A., & Jaelani, J. (2018). Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna. *Yogyakarta: Aurora*, 149.
- Pradjanparamitha, Z. (2012). *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). Teori sosiologi: Dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Rochayati, R. (2014). Sejarah dan Analisis Tari. In *Palembang: Komunitas Titik Awal*.
- Sartono, K., Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (n.d.). Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata, 1999. *Bandung: Penerbit MSPI, Cetakan Pertama*.
- Soedarsono, R. M. (1978). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. In *Yogyakarta: ASTI*.
- Suryanto, A., & Baydhowi, M. (2022). Sistem Informasi Penerimaan Tamu Berbasis Website Pada Dinas Komunikasi Informatika Statistik Dan Persandian Kota Bekasi. *Information Management for Educators and Professionals Journal of Information Management*. <https://doi.org/10.51211/imbi.v6i2.1840>
- Thompson, K., Carvalho, L., Aditomo, A., Dimitriadis, Y., Dyke, G., Evans, M. A., Khosronejad, M., Martínez-Maldonado, R., Reimann, P., & Wardak, D. (2015). The Synthesis Approach to Analysing Educational Design Dataset: Application of Three Scaffolds to a Learning by Design Task for Postgraduate Education Students. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.12335>
- Wiesner, W. H., & Cronshaw, S. F. (1988). A Meta-analytic Investigation of the Impact of Interview Format and Degree of Structure on the Validity of the Employment Interview\*. *Journal of Occupational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1988.tb00467.x>

#### DAFTAR INFORMAN

Nama	: Ismartono
Umur	: 60 Tahun
Pekerjaan	: Pensiunan Guru
Nama	: M. Yusuf,
Umur	: 76 Tahun
Pekerjaan	: Pensiunan Taman Budaya
Nama	: Dedy Wahyudi
Umur	: 44 Tahun
Pekerjaan	: Wakil Walikota Bengkulu
Nama	: Martina Ningsih
Umur	: 54 Tahun
Pekerjaan	: Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan Kota Bengkulu
Nama	: Ajalon Tarmizi
Umur	: 54 Tahun
Pekerjaan	: Ketua Dewan Kesenian Kota Bengkulu
Nama	: Hadi Supriadi
Umur	: 41 Tahun
Pekerjaan	: Pelaku Seni / Ketua Komunitas Sanggar Puspa Kota Bengkulu
Nama	: Yuyun

Umur : 48 Tahun  
Pekerjan : Pelaku Seni / Ketua Komunitas  
Sanggar Grati